

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam kehidupan global pada semua aspek kehidupan termasuk perubahan pola tindak, pergeseran sistem moral dan nilai-nilai hidup, persaingan bebas dengan pola hidup individualistis dan materialistis. Dengan kenyataan yang demikian, pemahaman tentang Gereja sebagaimana tertera dalam dokumen Konsili Vatikan II, "*Lumen Gentium*" art. 11 tentang keluarga sebagai '*Gereja Domestik*' mengisyaratkan agar orang tua hendaknya melalui perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman yang pertama bagi anak-anak mereka serta wajib memelihara panggilan mereka masing-masing secara istimewa.¹

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam keluarga-keluarga dan persekutuan gerejawi serta kehidupan masyarakat luas secara khusus di Indonesia, kaum muda masih harus lebih berperan. Oleh karena itu, masa muda tidak hanya dilihat dari sudut pandang 'persiapan'. Vitalitas orang muda sudah mampu memberi gairah kepada keluarga, Gereja dan masyarakat. Kaum muda harus lebih menyadari bahwa mereka merupakan karunia Tuhan bagi Gereja dan masyarakat. Di balik segala pergulatan belajar, kaum muda terus menerus dihadapkan dengan tugas-tugas manusiawi mendasar, yaitu menemukan dan mengembangkan bakat serta mempersiapkan pengabdianya.

Lantas muncul aneka interpretasi tentang kaum muda. Ada yang mengatakan bahwa kaum muda adalah sosok yang sedang mendesak untuk

¹Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam : R . Hardawiryana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta : Obor, 1993), No. 11. Selanjutnya akan disingkat LG diikuti nomornya.

diberikan peran dan tanggung jawab. Mereka lebih menjadi mata rantai yang menghubungkan masa kini dan masa depan dengan segala potensi dan keterbatasan dalam pengalaman empirik. Ada pula yang mengatakan bahwa kaum muda adalah pribadi yang sedang berada dalam proses “menjadi”. Tidak mengherankan kalau mereka bisa menjadi “pembaharu”, bisa pula “pemberontak”. Pendapat lain mengatakan bahwa berbicara tentang kaum muda, berarti berbicara tentang masa depan, hari esok, karena kaum muda dikonotasikan dengan generasi penerus, pewaris masa depan.²

Dengan demikian, kaum muda memiliki peranan besar dalam kehadirannya di tengah Gereja, karena di pundak merekalah diletakkan tanggung jawab yang berat untuk membentuk kehidupan yang ceria, damai, harmonis dan tenteram. Singkatnya, masa depan Gereja sangat ditentukan oleh Kaum Mudanya, oleh karena itu mereka sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan sebagai salah satu bentuk persiapan dalam menentukan masa depan Gereja. Di pundak kaum mudalah diletakkan tugas dan tanggung jawab yang berat akan kelangsungan misi Gereja, karena bagaimanapun tugas pengutusan Gereja bukan saja hanya tanggung jawab mereka yang telah menerima tahbisan imamat melainkan juga dibebankan kepada seluruh umat beriman secara khusus kaum muda yang telah menerima imamat umum dalam Sakramen Permandian menjadi anggota Gereja dan sebagai pengikut Kristus yang sejati. Kaum awam kristen menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus sebagai Kepala Gereja, sebab melalui Sakramen Pembaptisan, kaum muda juga disaturagikan dalam Tubuh Mistik Kristus, mereka diteguhkan dengan

²Sr. Wilda, CIJ, *Kaum Muda Nabi Masa Depan*, dalam *Carmelo*, thn III, No. 03, (Kupang), September- Nopember 2000, Hal. 21.

kekuatan Roh Kudus melalui Sakramen Penguatan, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri mereka ditetapkan untuk mengemban tugas merasul.³

Mengingat betapa pentingnya kehadiran kaum muda sebagai kaum *optimis* yang senantiasa memiliki *optimisme*⁴, di mana mereka menilai dirinya berpotensi untuk berbuat baik demi menghasilkan sesuatu yang positif, maka tidak heran kalau merekalah orang pertama yang bangkit menentang segala kekeliruan, kebobrokan, kemunafikan dan kekerasan. Sebab mereka tidak mau diwarisi bencana, malapetaka dan kebinasaan. Patut dibanggakan karena lewat kepekaan itu mereka tekun dengan nilai-nilai yang ada dalam diri mereka. Melihat kenyataan ini, penulis merasa terdorong untuk menawarkan tulisan tentang kaum muda ini dengan membingkainya dalam judul : ***“PERAN KAUM MUDA DALAM HIDUP MENGGEREJA DAN RELEVANSINYA BAGI ORANG MUDA KATOLIK STASI SIMON PETRUS TARUS”***.

³Konsili Vatikan II, *Dekret tentang Kerasulan Awam, Apostolicam Actuositatem*, dalam : R. Hardawiryana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 12. Selanjutnya akan digunakan singkatan *AA* diikuti nomornya.

⁴Istilah optimis berasal dari kata Latin : *optimum*, berarti paling baik. Sedangkan “optimisme” berarti cara pandang dan cara hidup yang berporos pada unsur yang paling baik. Informasi tentang kata *optimis* dan *optimisme* diperoleh dari, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 315.

1.2.Perumusan Masalah

- a. Siapa sebenarnya kaum muda itu?
- b. Situasi apa saja yang sementara dihadapi kaum muda dalam hidup menggereja?
- c. Apa konsep dasar dari spiritualitas kaum muda?
- d. Bagaimana pemahaman kaum muda tentang Gereja?
- e. Apa peran kaum muda dalam hidup menggereja?
- f. Apa itu Gereja?
- g. Bagaimana peran OMK stasi Tarus sebagai Tulang Punggung Gereja dalam hidup Menggereja?

1.3.Tujuan Penulisan

Tujuan praktis dari penelitian ini ialah untuk generasi masa depan yang seharusnya menunjukkan jati dirinya yang khas dalam berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Sedangkan tujuan akademisnya yaitu sebagai kaum intelektual, yang dituntut untuk bersikap kritis dan kreatif, maka penelitian ini dibuat untuk membina kepekaan penulis terhadap berbagai persoalan seputar kaum muda dalam hidup menggereja.

1.4.Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Penulis yakin bahwa penulisan karya ini berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang kaum muda sebagai generasi penerus Gereja beserta tugas-tugasnya.

1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan UNWIRA

Melalui tulisan ini penulis berusaha seturut kemampuan untuk menyalurkan sedikit dari perbendaharaan penulis demi pengembangan universitas. Penulis berharap kiranya tulisan ini dapat memberi kontribusi yang berguna bagi usaha penguatan iman, moral, dan pemaknaan hidup sehari-hari dari seluruh Civitas Akademik UNWIRA

1.4.3 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Penulisan ini berguna bagi mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai kawula muda untuk bisa menentukan peran dan tanggung jawab sebagai anggota umat Allah dalam tugas pengutusan Gereja.

1.5. Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Kepustakaan yang digunakan adalah Dokumen-dokumen resmi Gereja, khususnya Dokumen Konsili Vatikan II, sebagai sumber utama, dokumen-dokumen resmi Gereja lainnya, serta buku-buku, artikel dan majalah yang berkaitan dengan penulisan ini. Dalam penelitian lapangan, penulis menjadikan Stasi St. Simon Petrus Tarus khususnya Orang Muda Katolik (OMK) Stasi St. Simon Petrus Tarus sebagai sasaran penelitian dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara dengan beberapa tokoh umat di Stasi St. Simon Petrus Tarus.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan tema ini atas lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode dan sistematika penulisan.

Bab kedua menyajikan gambaran umum tentang kaum muda. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang kaum muda dan problematika hidup yang dialaminya, spiritualitas serta hubungan kaum muda dan suara hati.

Bab ketiga menyajikan tentang Gereja dewasa ini. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang pengertian Gereja, beberapa model, sifat dan aspek dari Gereja.

Bab keempat menyajikan pokok pembahasan mengenai : peran kaum muda dalam hidup menggereja dan relevansinya bagi OMK Stasi St. Simon Petrus Tarus. Pada bagian ini terlebih dahulu penulis memberikan gambaran tentang kaum muda sebagai kaum awam dalam Gereja. Untuk itu penulis menguraikan tentang teologi awam yang dijabarkan dalam beberapa pokok yakni : ciri khas, martabat, panggilan dan peran kaum awam dalam Gereja yang dibagi dalam beberapa poin yaitu keikutsertaan kaum muda dalam perutusan Gereja, azas-azas kerasulan dan spiritualitas kaum muda. Selanjutnya penulis memfokuskan pada inti pembahasan yakni peran kaum muda dalam hidup menggereja dan relevansinya bagi Orang Muda Katolik (OMK) Stasi St. Simon Petrus tarus. Disinilah penulis menguraikan tentang peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam hidup menggereja di Stasi St. Simon Petrus Tarus dan juga persoalan yang dihadapi dan solusi yang baik bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi St. Simon

Petrus Tarus. Bagian ini diakhiri dengan sebuah refleksi mengenai kaum muda sebagai harapan bangsa.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi para pembaca sekalian, khususnya Orang Muda Katolik (OMK) Stasi St. Simon Petrus Tarus dan kaum muda pada umumnya yang sedang terombang ambing di tengah arus modernisasi yang kian mengglobal